



MUHIBBUL ARABIYAH: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab
Himpunan Mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember Jember
Vol. 3 No. 2, Juli-Desember 2023

Isu Kontemporer Dalam Pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah Ibtidaiyah

Farichatul Kamila

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
e-mail: farichakamilaa@gmail.com

Firda Aisa

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
e-mail: firdaaisa2@gmail.com

Sinta Ayu Susilawati

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
e-mail: emelyn.sas2002@gmail.com

M. Yunus Abu Bakar

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
e-mail: elyunusy@uinsby.ac.id

Abstract:

The purpose of Arabic language learning in elementary Islamic schools has not yet achieved the intended goals, which include the four language skills: speaking, reading, listening, and writing. Based on the results of a field survey at Wahid Hasyim Elementary Islamic School in Yogyakarta, the purpose of Arabic language learning only prioritizes two skills, namely speaking and listening, where students are required to communicate using Arabic. However, the other two skills are addressed. According to the author, the Arabic language material in elementary Islamic schools is not ideal because many materials are taught in a sequence of straightforward, complex, moderate, challenging, and accessible, complicating students' receiving the prepared material. In contrast, the material should ideally start from easy, medium, and then hard to facilitate students' learning. In Arabic language learning in elementary Islamic schools, the "nadzariyatul wahdah" (all-in-one system) approach is ideal, where Arabic is taught from various skill aspects without separating the language.

Keywords: Arabic Language, Issues, Elementary Islamic Schools

Abstrak:

Pada dasarnya tujuan pembelajaran bahasa arab di madrasah ibtidaiyah belum mencapai tujuan yang diharapkan meliputi 4 kemahiran berbahasa yaitu kalam, qira'ah, istima', dan kitabah. Berdasarkan hasil survey lapangan di Madrasah Ibtidaiyah Wahid Hasyim Yogyakarta tujuan

bahasa arab hanya memprioritaskan 2 kemahiran saja yaitu kalam dan istima dimana siswa dituntut untuk dapat berkomunikasi menggunakan bahasa arab, meskipun 2 kemahiran lainnya tidak diabaikan. Materi bahasa arab di Madrasah Ibtidaiyah menurut penulis belum ideal karena banyak materi yang diajarkan berawal dari mudah- sukar- sedang- sukar- mudah yang menyulikan peserta didik dalam menerima materi yang diajarkan, sedangkan idealnya materi itu berawal dari mudah- sedang- lalu sukar agar memudahkan peserta didik dalam menerima pelajaran. Pada pembelajaran bahasa arab di Madrasah Ibtidaiyah idealnya menggunakan nadzariyatul wahdah (all in one system) yang mana bahasa arab diajarkan dari berbagai aspek kemahiran tanpa memisahkan bahasa tersebut.

Kata Kunci: Bahasa Arab, Isu, Madrasah ibtidaiyah

PENDAHULUAN

Manusia membutuhkan bahasa sebagai sarana untuk berkomunikasi. Sebagai alat komunikasi, bahasa memegang peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia karena dengan bahasa, manusia dapat menyampaikan ide, gagasan, keinginan, perasaan, dan pengalaman kepada orang lain. Bahasa merupakan salah satu bentuk perwujudan peradaban dan kebudayaan manusia. Dalam kamus linguistik, bahasa didefinisikan sebagai satuan lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh suatu anggota masyarakat untuk berkolaborasi, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri (Susanti, 2012).

Sebagai salah satu dari banyak bahasa di dunia, Bahasa Arab memiliki banyak keunikan dan karakteristik yang membedakannya dari bahasa lainnya. Tidak ada yang meragukan peran Bahasa Arab dalam perkembangan ilmu keislaman, baik secara langsung maupun tidak langsung (Kesuma, 2015). Bahasa Arab memiliki keistimewaan yang tidak dimiliki oleh bahasa lainnya, karena memiliki nilai sastra yang tinggi bagi yang mempelajarinya dan ditakdirkan sebagai bahasa Al-Qur'an yang menyampaikan firman Allah. Ini terjadi karena Bahasa Arab memiliki gaya bahasa yang menakjubkan dan tidak ada seorang pun yang bisa menandinginya.

Bahasa Arab dan al-Qur'an memiliki keterkaitan yang tak terpisahkan. Untuk mempelajari al-Qur'an, penguasaan bahasa Arab merupakan syarat mutlak. Sebaliknya, mempelajari bahasa al-Qur'an berarti juga mempelajari bahasa Arab. Bahasa Arab termasuk salah satu dari banyak bahasa yang digunakan secara luas di dunia, sehingga telah menjadi bahasa internasional yang diakui secara global.

Maka, tidaklah berlebihan jika pembelajaran bahasa Arab harus diberikan penekanan dan perhatian mulai dari tingkat Sekolah Dasar hingga Lembaga Pendidikan Tinggi, baik yang bersifat negeri maupun swasta, serta lembaga pendidikan umum maupun agama. Pembelajaran ini harus diajarkan dan dikembangkan sesuai dengan kemampuan dan perkembangan peserta didik.

Namun, perlu disadari bahwa tidak semua siswa memiliki kemampuan untuk memahami bahasa asing dalam konteks ini yaitu bahasa Arab dengan baik dan mendalam. Kesulitan yang sering dialami oleh para pelajar dalam mempelajari bahasa asing seharusnya tidak dianggap sebagai masalah. Kesulitan semacam itu adalah konsekuensi

alami dari proses pembelajaran bahasa asing. Pelajar dapat mengatasi kesulitan-kesulitan tersebut sendiri.

Kesulitan dalam belajar bahasa Arab, yang timbul akibat faktor tertentu, memiliki potensi untuk teratasi apabila faktor tersebut dihilangkan. Oleh karena itu, kesulitan semacam ini bisa dianggap sebagai problem. Pendekatan awal dalam kajian ini adalah mengidentifikasi berbagai isu yang selama ini dianggap sebagai masalah semata, namun sebenarnya merupakan isu-isu yang belum memenuhi kriteria sebagai permasalahan yang sebenarnya. Selanjutnya, isu-isu tersebut dianalisis untuk menentukan kesulitan-kesulitan yang benar-benar menjadi hambatan dalam pendidikan bahasa Arab. Hal ini bertujuan agar masalah yang sebenarnya dapat segera dipecahkan.

METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif melalui metode library research, di mana data diperoleh melalui buku, jurnal, dan artikel. Pengumpulan data dilakukan dengan mengidentifikasi informasi penting dan menyajikannya dalam bentuk catatan dan deskripsi yang terdapat dalam teks. Analisis data dilakukan melalui analisis isi, yang melibatkan pemahaman dan pembahasan terhadap teori-teori pembelajaran yang relevan. Proses pengambilan data dilakukan dengan membandingkan, menggabungkan, dan memilih data yang memiliki relevansi dan layak untuk disertakan dalam karya ilmiah. Penyajian data dilakukan melalui rangkuman dan hasil analisis yang terdapat dalam buku, jurnal, dan artikel yang telah diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kompetensi dan Performansi Bahasa

Kompetensi adalah kapasitas kreatif dari pemakai bahasa sedangkan yang dimaksud dengan performa adalah penggunaan bahasa secara aktual yang meliputi, mendengarkan, berbicara, berfikir dan menulis (Samsunuwiyati, 2009). Chomsky beranggapan bahwa pemakai bahasa mengerti struktur dari bahasanya yang membuat dia mengerti struktur dari bahasanya, sehingga ia dapat mengkreasi kalimat-kalimat baru yang tidak terhitung jumlahnya. Jadi, kompetensi adalah kemampuan intuitif yang dipunyai oleh setiap individu mengenai bahasa ibunya. Intuisi ini tidak begitu saja muncul melainkan dikembangkan oleh seseorang sejalan dengan pertumbuhannya.

Istilah kompetensi dan performansi mulai populer ketika Chomsky menerbitkan bukunya yang berjudul *aspects of the theory of syntax*. Kompetensi mengacu pada pengetahuan dasar tentang suatu sistem, peristiwa atau kenyataan. Kompetensi ini bersifat abstrak, tidak dapat diamati, karena kompetensi terdapat dalam alam pikiran manusia, yang dapat diamati adalah gejala-gejala kompetensi yang tampak dari perilaku (kebahasaan) manusia seperti berbicara, berjalan, menyanyi, menari dan sebagainya.

Dalam pengajaran, kita memiliki asumsi bahwa pembelajar memproses kompetensi tertentu dan kompetensi ini dapat diukur dan diteliti dengan cara mengamati performansi. Cara ini umumnya disebut tes atau ujian. Dalam linguistik, kompetensi mengacu pada

pengetahuan sistem kebahasaan, kaidah-kaidah kebahasaan, kosakata, unsur-unsur kebahasaan, dan bagaimana unsur-unsur itu dirangkaikan, sehingga dapat menjadi kalimat yang memiliki arti. Kompetensi atau kecakapan adalah suatu proses generatif, bukan gudang yang berisi kata-kata, frasa-frasa, atau kalimat-kalimat seperti konsep *langue* dalam teori linguistik De Saussure.

Kompetensi kebahasaan adalah pengetahuan tentang sesuatu yang bersifat abstrak, parameter atau prinsip-prinsip, serta konfigurasi-konfigurasi sistem bahasa. Kompetensi kebahasaan tidak sama dengan pemakaian bahasa (Dardjowidjojo, 2005). Kompetensi kebahasaan bukanlah kemampuan untuk menyusun dan memakai kalimat, melainkan pengetahuan kaidah-kaidah atau sistem kaidah. Dalam hal ini kita dapat memahami bahwa mengetahui pengetahuan sistem kaidah belum tentu sama atau jangan disamakan dengan kemampuan menggunakan kaidah bahasa tersebut dalam aktualisasi pemakaian bahasa dalam situasi konkret.

Disamping kompetensi kebahasaan Chomsky juga mengemukakan performansi kebahasaan. Performansi merupakan produksi secara nyata seperti berbicara dan menulis. Dalam kenyataan yang aktual, performansi tidak sepenuhnya mencerminkan kompetensi kebahasaan. Dikemukakan oleh Chomsky bahwa dalam pemakaian bahasa secara konkret banyak ditemukan penyimpangan kaidah, kekeliruan, namun semua itu masih dapat dipahami oleh pembicara dan pendengar karena mereka mempunyai kompetensi kebahasaan.

Performa adalah sesuatu yang dihasilkan oleh kompetensi, selain itu faktor faktor lain seperti motivasi untuk berbicara, ingatan, dan faktor-faktor psikologi lainnya ikut terlibat. Chomsky mengatakan bahwa setiap manusia memiliki apa yang dinamakan "*faculties of the mind*" yaitu semacam kapling-kapling intelektual dalam benak atau otak dan salah satunya dialokasikan untuk pemakaian dan pemerolehan bahasa. Seorang yang normal akan memperoleh bahasa ibu dalam waktu singkat. Hal ini bukan karena si anak memperoleh rangsangan lalu mengadakan respon, tetapi karena ia saat lahir telah dilengkapi dengan seperangkat peralatan yang memperoleh bahasa ibu.

Komprensensi dan Produksi

Komprensensi merupakan proses mental yang dilalui manusia (bayi) untuk menangkap apa yang dikatakan orang dan memahami apa yang dimaksud. Pemerolehan bahasa atau akuisisi bahasa adalah proses yang berlangsung di dalam otak anak-anak ketika dia memperoleh bahasa pertamanya atau bahasa ibunya. Pemerolehan bahasa biasanya dibedakan dengan pembelajaran bahasa. Pembelajaran bahasa berkaitan dengan proses- proses yang terjadi pada waktu seorang anak-anak mempelajari bahasa kedua setelah dia memperoleh bahasa pertamanya (Chaer, 2003). Pemerolehan bahasa (*language acquisition*) adalah suatu proses yang diperlukan oleh anak-anak untuk menyesuaikan serangkaian hipotesis yang semakin bertambah rumit ataupun teori-teori yang masih terpendam atau tersembunyi yang mungkin sekali terjadi dengan ucapan-ucapan orang tuanya sampai ia memilih berdasarkan suatu ukuran atau takaran penilaian, tata bahasa yang baik serta paling sederhana dari bahasa. Lebih jelasnya pemerolehan bahasa diartikan

sebagai suatu proses yang pertama kali dilakukan oleh seseorang untuk mendapatkan bahasa sesuai dengan potensi kognitif yang dimiliki dengan didasarkan atas ujaran yang diterima secara alamiah.

a. Pemerolehan Bahasa Pertama (Bahasa Ibu)

Pemerolehan bahasa merupakan proses yang berlangsung di dalam otak kanak-kanak mulai dari ketika dia memperoleh bahasa pertamanya atau bahasa ibunya. Sedangkan Pembelajaran bahasa berkaitan dengan proses-proses yang terjadi pada waktu seorang kanak-kanak mempelajari bahasa kedua, setelah dia memperoleh bahasa pertamanya. Jadi pemerolehan bahasa berkenaan dengan bahasa pertama, sedangkan pembelajaran bahasa berkenaan dengan bahasa kedua. Namun banyak juga yang menggunakan istilah pemerolehan bahasa untuk bahasa kedua (Iskandarwassid & Sunendar, 2008).

Penguasaan bahasa pertama diperoleh secara ilmiah, secara tidak sadar di dalam lingkungan keluarga anak-anak tersebut. Setiap anak di dalam lingkungan pertumbuhan normal, memperoleh bahasa asli mereka dengan lancar dan efisien, lebih jauh, mereka menguasainya secara alami tanpa pendidikan khusus sekalipun bukannya tanpa upaya dan perhatian yang memadai pada bahasa (Brown, 2008).

Terdapat dua proses yang terjadi ketika seseorang memperoleh bahasa pertamanya, yaitu proses kompetensi dan proses performansi. Kedua proses ini merupakan proses yang berlainan, kompetensi adalah proses penguasaan tata bahasa (fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik) secara tidak disadari. Kompetensi ini dibawa oleh setiap anak sejak lahir, meskipun bawaan sejak lahir, kompetensi memerlukan pembinaan sehingga anak-anak memiliki performansi dalam bahasa. Performansi adalah kemampuan anak menggunakan bahasa untuk berkomunikasi. Performansi terdiri dari dua proses, yaitu proses pemahaman dan proses penerbitan kalmiat-kalimat. Proses pemahaman melibatkan kemampuan mengamati dan mempersepsi kalimat-kalimat yang didengar, sedangkan proses penerbitan melibatkan kemampuan menghasilkan kalimat-kalimat sendiri (Chaer, 2003).

b. Fase-Fase Pemerolehan Bahasa

Para ahli psikolinguistik berbeda pendapat mengenai fase pemerolehan bahasa kedua atau bahasa asing dan bagaimana menafsirkan masing-masing fase tersebut, berbeda dengan fase pemerolehan bahasa ibu yang nyaris tanpa perbedaan pendapat yang berarti. Perbedaan pendapat mengenai fase pemerolehan bahasa kedua atau bahasa asing terkait dengan perbedaan pada bagaimana pemerolehan itu sendiri, faktor-faktor yang mempengaruhi dan bagaimana menginterpretasikan. Perbedaan yang paling mencolok adalah batasan antara fase belajar bahasa kedua di tempat penutur aslinya dan fase belajar bahasa tersebut sebagai bahasa asing di luar tempat aslinya yang bergantung pada materi ajar yang dibuat, begitu pula saling batasan antara pemerolehan bahasa pada masa kanak-kanak dan proses belajar bahasa tersebut pada saat setelah dewasa.

Beberapa pendapat diajukan di seputar fase pemerolehan bahasa, namun secara ringkas di sini kami kemukakan apa yang disampaikan oleh Al ushaili, seperti berikut ini :

1. Fase Sunyi

Fase dimana pembelajar tidak menghasilkan bahasa yang sebenarnya, baru sebatas mengulang-ulang kosa kata, kalimat atau ungkapan yang pernah didengarnya. Namun ia masih bisa memahami secara terbatas apa yang diucapkan lawan bicara, khususnya jika kata atau kalimat yang didengar sesuai fase umurnya.

2. Fase Produksi Awal

Fase atau priode ini dimulai setelah fase sunyi berakhir dan berlangsung enam bulan berikutnya. Pada fase ini, pembelajar dapat memperoleh seribu kosa kata yang dapat digunakan baik pasif (reseptif) maupun aktif (produktif). Pembelajar dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepadanya dalam bahasa sasaran dan dapat menjawab dengan jawaban (ya/نعم) atau (tidak/لا), atau dapat menjawab pertanyaan yang membutuhkan satu kosa kata sebagai jawaban, seperti: Apakah papan tulis di depan kelas tersebut kecil atau besar? Dan dia akan menjawab : “besar” atau “kecil” saja, atau ditanya apakah Anda Ahmad atau Muhammad, dia akan menjawab sesuai nama dirinya. Dalam waktu tidak terlalu lama, pada fase ini pembelajar sudah dapat merangkai kalimat pendek, dua atau tiga kata, seperti, contoh : (buku baru / كتاب جديد), (pulpen hitam / قلم أسود), dan pula dapat melakukan percakapan pendek yang umum didengar/ diucapkan dan terkait langsung dengan aktifitas sehari-hari. contoh: (ما اسمك؟ اسمي أحمد).

3. Fase Memahami Kalimat Sesuai Konteks/ Momen

Fase ini dimulai setelah priode sebelumnya selesai dan berlangsung selama satu tahun. Pada fase ini pembelajar telah memperoleh kurang lebih 300.000 kosa kata yang dapat ia gunakan dalam bahasa reseptif (memahami) dan produktif (berbicara), dan pula dapat memahami percakapan-percakapan dalam bahasa sasaran di lingkungan aslinya, namun masih membutuhkan konteks-konteks dimana suatu kalimat diucapkan. Pada fase ini, perkembangan kemampuan membaca pembelajar juga meningkat, ia sudah dapat mandiri dan tidak lagi mengandalkan atau tergantung pada yang lain, dapat membuat kesimpulan sendiri, memahami kosa kata, kalimat, dan ungkapan, akan tetapi masih perlu bantuan saat menemukan istilah-istilah baru atau jarang digunakan.

c. Pemerolehan Bahasa Kedua

Kondisi saling ketergantungan antara satu negara dengan negara lainnya menjadikan penguasaan bahasa kedua menjadi sesuatu yang sangat penting dewasa ini. Kita perlu mempelajari bahasa kedua untuk kepentingan sektor

pendidikan, pariwisata, politik dan ekonomi. Pemerolehan bahasa kedua tidak sama dengan pemerolehan bahasa pertama. Pada pemerolehan bahasa pertama siswa berawal dari awal (saat kanak-kanak belum menguasai bahasa apa pun dan perkembangan pemerolehan bahasa ini seiring dengan perkembangan fisik dan psikisnya. Pada pemerolehan bahasa kedua, siswa sudah menguasai bahasa pertama dengan baik dan perkembangan pemerolehan bahasa kedua tidak seiring dengan perkembangan fisik dan psikisnya. Selain itu pemerolehan bahasa pertama dilakukan secara informal dengan motivasi yang sangat tinggi (siswa memerlukan bahasa pertama ini untuk dapat berkomunikasi dengan orang-orang yang ada di sekelilingnya), sedangkan pemerolehan bahasa kedua dilakukan secara formal dan motivasi siswa pada umumnya tidak terlalu tinggi karena bahasa kedua tersebut tidak dipakai untuk berkomunikasi sehari-hari di lingkungan masyarakat siswa tersebut.

Pentingnya pembelajaran bahasa kedua yang dilatar belakangi oleh berbagai aspek, membuat seseorang mempelajari bahasa kedua. Proses dan pemerolehan bahasa kedua tersebut dipengaruhi dari penggunaan bahasa ibu atau bahasa daerah tertentu. Kemudian proses pembelajaran bahasa kedua tersebut dimulai dari proses pembelajaran formal maupun dari lingkungan (Sultan & Yahya, 2020).

d. Peran Lingkungan Dalam Pemerolehan Bahasa Kedua

Bahasa teman sebaya juga memiliki pengaruh besar dibandingkan bahasa orang tua. Anak-anak akan lebih banyak mempelajari perilaku bahasa dari teman-temannya dari pada dari orang tuanya. Setiap orang berkomunikasi dan bersosialisasi dengan orang-orang disekitarnya. Pada tahap pemerolehan bahasa keduanya, bahasa yang digunakan oleh orang-orang disekitarnya memiliki peran yang cukup penting.

Lingkungan orang tua juga tampaknya hanya terbatas pada peran bahasa pengasuh/ saudara di lingkungan keluarga terhadap pemerolehan bahasa pertama. Sedangkan untuk pembelajar dewasa, kekuatan bahasa pengasuh ini semakin berkurang, lebih-lebih bila dihubungkan dengan pemerolehan bahasa kedua. Bahasa dari orang tua atau dari pengasuh/ saudara hanya sedikit berperan. Empat hal dari lingkungan bahasa yang berpengaruh dalam pemerolehan bahasa kedua yakni, sifat alami bahasa sasaran, cara pembelajar dalam berkomunikasi, adanya acuan yang konkret, dan model bahasa sasaran.

Belajar bahasa secara alami akan memperlihatkan hasil kemampuan berbahasa yang lebih baik daripada melalui lingkungan formal yang lebih menitik beratkan pada pemerolehan bahasa secara sadar tentang aturan-aturan bahasa ataupun pemakaian bentuk formal linguistik. Bahwa cara pembelajar berkomunikasi, baik komunikasi satu arah, komunikasi dua arah terbatas maupun penuh, sangat berpengaruh pada pemerolehan bahasa kedua. Dalam komunikasi satu arah, pembelajar hanya membaca atau mendengar bahasa kedua, tetapi pembelajar tidak dapat merespon. Dalam komunikasi dua arah terbatas pembelajar

akan mendengar bahasa kedua, kemudian memberikan respon secara nonverbal atau tidak menggunakan bahasa sasaran. Dari hal ini dapat dilihat betapa pentingnya lingkungan bahasa memberikan masukan bahasa kedua, yang memungkinkan pembelajar mampu berkomunikasi dua arah penuh. Tentunya hal ini terjadi secara bertahap. Adanya acuan bahasa yang konkret juga harus diperhatikan dalam proses berbahasa.

Kegiatan produksi ujaran dapat dimaknai sebagai proses fisik dan psikologis pembicara dalam menghasilkan ujaran untuk menyampaikan maksud. Proses fisik tampak dari bekerjanya artikulator, titik artikulasi, dan organ lain, misalnya paru-paru. Organ-organ fisik tersebut bekerja secara sinergis dalam menghasilkan fonem-fonem. Fonem-fonem tersebut dikoordinasikan oleh proses mental sehingga dari segi struktur tampak tertata secara sistematis dan bermakna. Tujuan pokok produksi ujaran adalah menghasilkan seperangkat bunyi sistematis yang digunakan untuk menyampaikan maksud kepada orang lain. Dalam merealisasikan hal tersebut, dengan menggabungkan proses fisik dan proses psikologis pembicara menggunakan rumus fonologis, morfologis, dan sintaktis secara kompleks dan secara terus-menerus menggunakan pertalian bunyi-makna.

Produksi ujaran secara garis besar mengandung dua komponen, yakni tujuan dan proposisi. Komponen tujuan melibatkan keinginan pembicara untuk menyampaikan proposisi kepada pendengar. Komponen tersebut dalam bidang linguistik terapan, khususnya pragmatik, biasanya dikaji pada materi tindak ujar (*speech act*), terutama aspek tindak ilokusi (*illocutionary act*). Untuk menyampaikan proposisi (bahagia, Joko), misalnya, pembicara dapat menegaskan kebenaran proposisi itu dengan mengatakan "Joko bahagia" atau kalimat ingkar/negasinya "Joko tidak bahagia". Pembicara juga dapat membuat kalimat pertanyaan "Bahagiakah Joko?", kalimat perintah "Berbahagilah, Joko!", kalimat ramalan "Kau tidak akan bahagia, Joko.", dan sebagainya. Tujuan yang berbeda-beda tersebut melibatkan proposisi yang sama, yakni [bahagia, Joko] (Ardiana & Sodik, 2003).

Nature Vs Nurture

Manusia di mana saja pasti akan bisa, menguasai, atau lebih tepatnya memperoleh bahasa asalkan ia tumbuh dalam suatu masyarakat (Dardjowidjojo, 2008). Penelitian ini didasarkan pada teori behaviorisme dan nativisme. Aliran Behaviorisme yang dipelopori oleh Skinner menyatakan bahwa pemerolehan bahasa itu bersifat nurture, yakni pemerolehan bahasa ditentukan oleh lingkungan sekitar. Menurut aliran tersebut manusia dilahirkan dengan suatu tabula rasa yakni, semacam piring kosong tanpa apa pun. Piring ini kemudian diisi oleh lingkungan sekitar kita, termasuk bahasanya. Jadi, pengetahuan apapun yang kemudian diperoleh oleh manusia itu semata-mata berasal dari lingkungannya.

Skinner melakukan eksperimen pada tikus untuk menguji bagaimana tikus dapat memperoleh pengetahuan melalui proses yang disebut operant conditioning atau juga

dikenal sebagai stimulus-respon. Dari penelitiannya, Skinner menyimpulkan bahwa pemerolehan pengetahuan, termasuk dalam hal penggunaan bahasa, bergantung pada adanya rangsangan (stimulus) yang diikuti oleh respons. Menurut Skinner, bahasa sebenarnya hanya terdiri dari serangkaian kebiasaan. Kebiasaan tersebut hanya dapat diperoleh melalui latihan yang konsisten. Pandangan ini menjadi dasar mengapa latihan drills menjadi komponen yang sangat penting dalam pembelajaran bahasa asing menggunakan metode seperti Pendekatan Lisan (*Oral Approach*) atau Pendekatan Audiolingual (*Audiolingual Approach*). Teori behaviorisme ini menggunakan penguatan positif dan negatif. Penguatan positif sering disebut sebagai "reward" atau hadiah, sedangkan penguatan negatif sering disebut "punishment" atau hukuman. Jika respons yang diberikan benar, maka subjek berhak menerima hadiah, namun jika respons tersebut salah, subjek akan mendapatkan hukuman.

Pada tahun 1959, Chomsky menulis sebuah resensi yang mengkritik dengan tajam teori Skinner. Chomsky berpendapat bahwa pemerolehan bahasa tidak didasarkan pada nurture (pemupukan) melainkan pada nature (kodrat). Anak memperoleh kemampuan berbahasa sebagaimana mereka memperoleh kemampuan berdiri dan berjalan. Anak tidak dilahirkan sebagai piring kosong atau "tabula rasa", melainkan mereka telah dilengkapi dengan sebuah alat yang disebut Piranti Pemerolehan Bahasa atau *Language Acquisition Device* (LAD). Fungsinya adalah memungkinkan anak-anak memperoleh bahasa ibu mereka (Chaer, 2008). Piranti ini bersifat universal, artinya setiap anak memiliki piranti tersebut. Hal ini terbukti dengan adanya kesamaan dalam proses pemerolehan bahasa antara satu anak dengan anak lainnya. Nurture yaitu hanya menentukan bahasa mana yang akan diperoleh oleh anak, namun proses pemerolehan bahasa itu sendiri bersifat kodrati (*innate*) dan berasal dari dalam diri anak (*inner-directed*) (Chomsky, 1999: 41).

Menurut Chomsky, bahasa bukanlah sekadar kebiasaan, melainkan sebuah sistem yang diatur oleh seperangkat peraturan (*rule-governed*). Bahasa juga memiliki sifat kreatif dan tergantung pada struktur. Kedua karakteristik tersebut khususnya dimiliki oleh manusia. Oleh karena itu, menyamakan manusia dengan tikus dalam hal pemerolehan pengetahuan (*knowledge*), terutama pengetahuan bahasa (*knowledge of language*), adalah cara yang terlalu menyederhanakan fakta. Chomsky juga berpendapat bahwa penjelasan tentang proses pemerolehan bahasa tidaklah bermanfaat jika tidak memahami dengan baik apa sebenarnya bahasa sebagai objek yang sedang diperoleh. Selain memahami hakikat bahasa, penting bagi seseorang untuk tidak mengabaikan pengetahuan tentang struktur dalam organisme manusia, yaitu bagaimana cara manusia memproses informasi masukan dan mengatur perilaku berbahasa. Semua cara ini ditentukan oleh struktur awal yang dibawa sejak lahir yang sangat rumit, dan perkembangannya diatur melalui proses pematangan genetik dan pengalaman yang telah terjadi sebelumnya. Bagi Chomsky, kemampuan berbahasa pada manusia bukanlah hasil dari lingkungan semata, melainkan merupakan potensi bawaan manusia sejak lahir (Lailiyah & Dwiyantri, 2016).

Sejatinya proses pemerolehan bahasa pada anak-anak melibatkan hubungan yang saling mendukung antara nature dan nurture. Nature disebut sebagai faktor penentu

pemerolehan bahasa karena setiap manusia dilengkapi dengan piranti pemerolehan bahasa yang sama secara kodrati. Ini berarti bahwa setiap individu memiliki kemampuan yang serupa dalam berbahasa. Namun, kontribusi dari nurture juga tidak dapat diabaikan dalam proses ini. Lingkungan juga berperan dalam membantu anak memilih bahasa yang akan mereka peroleh. Oleh karena itu, dalam pemerolehan bahasa, diperlukan interaksi yang baik antara nature dan nurture. Hal ini bertujuan untuk menciptakan keseimbangan dalam pemahaman bahasa seseorang. Seseorang membutuhkan alat pemerolehan bahasa yang dimiliki secara kodrati, sekaligus pengalaman yang diberikan oleh lingkungan sekitar dalam memperoleh bahasa.

Imitasi (Peniruan) Dalam Bahasa

Menurut Davidoff imitation disebut juga modeling, observational learning, atau social learning. Dasar dari imitasi adalah teori belajar sosial. Teori ini dikembangkan oleh Albert Bandura. Selanjutnya menurut Pierce & Cheney (2004: 296), proses observational learning merupakan belajar dengan melakukan observasi, yang mencakup melakukan apa yang orang lain lakukan, yang mana performa dari observer atau pembelajar diatur oleh tindakan model.

Menurut kamus dewan, tiruan adalah berasal dari perkataan tiru yang membawa maksud perbuatan meniru, mencontohi, mengikuti, perbuatan orang dari segi perkataan, gaya, cara. Imitasi merupakan teknik pengembangan tingkah laku individu dengan meniru dari apa yang ditafsirkannya melalui observasi terhadap suatu model yang menjadi objek observasinya. Imitasi dapat berupa gerakan saja ataupun juga mencakup tujuan aksi yang ditunjukkan oleh model. Seorang anak menirukan aksi model dengan maupun tanpa diberikan reinforcement

a. Jenis Imitasi Pada Manusia

Menurut Pierce & Cheney (2004: 296), imitasi bawaan atau spontan didasarkan pada evolusi dan seleksi natural atau karakteristik individu daripada pengalaman selama kehidupan individu. Itulah, imitasi dari orang lain mungkin menjadi bentuk tingkah laku yang penting. Tingkah laku ini mungkin mencakup dari tindakan instingtif sampai seperangkat respon yang lebih di generalisasikan, yang bergantung pada individu. Kondisi yang menghasilkan imitasi dan kondisi dimana imitasi itu sendiri bisa memfasilitasi akuisisi bahasa.

Penelusuran akar konsep imitasi dalam sejarah teori belajar dapat disimpulkan bahwa imitasi secara umum seperti yang telah didefinisikan dan dianalisis oleh teori belajar operant adalah formulasi yang cukup kuat dari belajar untuk memfasilitasi catatan analitik perilaku pertama yaitu akuisisi bahasa (Kymissis & Poulson, 1990). Anak yang tinggal di lingkungan Jawa dengan orang-orang di sekelilingnya yang menggunakan bahasa Jawa, maka akan menyerap bahasa Jawa kemudian menggunakannya pula dalam berbahasa. Oleh karena itu, perkembangan bahasa sangat cepat dipelajari di masa anak-anak.

b. Tujuan Peniruan Imitasi Dilakukan Sesuai Tujuan Individu

Tujuan imitasi adalah individu lebih mampu memverifikasi tanggapan baru dengan mengamati perilaku orang lain atau model, karena individu tidak perlu bereksperimen dengan coba-coba untuk mencapai konsekuensi yang diinginkan dan membuang yang tidak produktif. Selanjutnya dengan menerapkan teori ini, individu menunjukkan perubahan segera setelah mengamati perilaku orang lain, meskipun sebagian besar individu menunjukkan perubahan dalam jangka waktu yang lama atau tidak ada perubahan sama sekali. Teori ini menunjukkan adanya hubungan, yaitu bahwa perilaku, lingkungan, dan individu saling mempengaruhi, sehingga dapat ditunjukkan bahwa individu bukanlah sasaran perubahan perilaku, tetapi juga sebagai subjek yang melakukannya, memiliki peran dalam perilaku berubah untuk memainkan kesempatan untuk memilih yang terbaik untuk diri mereka sendiri.

Tujuan imitasi lainnya adalah agar individu mengarahkan perilakunya ke arah tujuan yang ingin dicapai (*self-efficacy*). Misalnya, seorang anak ingin nilai matematikanya bagus, maka ia berusaha mencari teman sebagai model terbaik untuk menyelesaikan soal matematika tersebut. Setelah individu menyelaraskan perilaku mereka dengan tujuan yang dapat dicapai, mereka lebih mampu mengatur dan mengendalikan diri (*self-regulation*) karena mereka menetapkan standar mereka sendiri tentang perilaku yang dapat diterima dan tidak dapat diterima.

c. Proses Imitasi Anak Terhadap Bahasa Sehari-hari dalam Keluarga

Menurut pendekatan perilaku WS, Winkel (1991), orang dapat memiliki kecenderungan positif atau negatif, karena kepribadian seseorang pada dasarnya dibentuk oleh lingkungan tempat ia berada. Dari sudut pandang perilaku, perilaku adalah salah satu bentuk kepribadian manusia. Salah satu perilaku yang dihasilkan adalah menanggapi setiap bentuk interaksi yang terjadi. (Rizky Andana Pohan, Rini Hayati, Dika Sahputra, 2018:157) menyatakan bahwa menanggapi adalah kegiatan di mana interaksi berlangsung. Untuk dapat menjawabnya, anak harus memiliki keinginan dan keinginan yang kuat untuk memperoleh atau memperoleh ilmu dalam belajar. Perilaku dihasilkan dari pengalaman baik dan buruk, sehingga seseorang adalah produk dari lingkungannya. Peniruan bahasa sehari-hari anak dalam keluarga di Gampong Teungoh didasarkan pada kebiasaan menggunakan bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari di berbagai lingkungan keluarga, sehingga bahasa anak juga terbentuk sesuai dengan lingkungan keluarga dimana dia hidup. Ada yang menggunakan bahasa sopan, ada juga yang menggunakan bahasa kotor.

Mereka meniru bahasa tersebut ketika orang tuanya biasa mengucapkan kata-kata yang sopan atau kotor ketika sedang marah atau memperingatkan anaknya tentang ketersinggungan anak dan secara tidak sadar anak meniru bahasa tersebut. Dan bahwa mereka menggunakan bahasa yang sopan juga karena bahasa yang digunakan orang tua mereka di rumah. Orang tua menggunakan bahasa yang

santun baik dalam keadaan normal maupun saat marah. Selain itu, proses peniruan tidak hanya terjadi di lingkungan rumah tetapi juga di luar lingkungan rumah.

Identifikasi Isu Dalam Pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah Ibtidaiyah

Berbagai isu problem yang ada dipilah menjadi dua, yakni dalam kategori linguistik dan nonlinguistik. Pemilahan ini tidak berdasarkan pada tingkat dan tempat atau lembaga pendidikan, melainkan berdasarkan jenis masalahnya. Ada masalah yang langsung berkaitan dengan materi bahasa Arab yang di sebut dengan faktor linguistik dan ada masalah yang berkaitan dengan lingkungan, sarana prasarana, subyek didik dan pengajarnya atau faktor-faktor diluar linguistik yang disebut dengan faktor non-linguistik.

1. Faktor Linguistik.

Faktor linguistik yang dianggap menjadi penyebab kesulitan dalam belajar bahasa Arab muncul karena beberapa alasan, yakni:

- a. Adanya perbedaan tabiat bahasa termasuk gramatikanya (Ghufron Zainal 'Alim:1992, 6-7),
- b. Adanya spesifikasi bahasa Arab yang tidak terdapat dalam bahasa Indonesia (Imroatus Saadah: 1997, 62),
- c. Adanya perbedaan bahasa mulai dari sistem bunyi sampai dengan tulisannya (Urip Masduki: 1997, 53-5), dan
- d. Adanya pola konjugatif (tashrifat) sebagai ciri utama bahasa Arab yang tidak dikenal dalam bahasa Nusantara sebagai bahasa mudah yakni bahasa-bahasa Astronesia (Abdurrahman Wahid: 1990, 4).

Adapun rincian faktor-faktor linguistik itu adalah sistem bunyi atau Nidlom as-Shout yang tidak ada dalam bahasa Indonesia, yakni: (Tsa', Syin, Dzal, Kho', Ha', Dho', Tho', Shod, Dlodl, 'Ain, Ghin), kosa kata atau mufrodat berkaitan dengan mudzakkar dan muannats, mutsanna dan jamak, khususnya yang berkaitan dengan morfologi (tasrif) yang tidak terdapat di dalam bahasa Indonesia, tata kalimat (tarkib al-kalimah) yakni susunan kata yang tertibnya tidak dikenal dalam bahasa Indonesia, bentuk kalimat: jumlah ismi-yah dan fi'liyah, adanya i'rab, perbedaan sistem tulisan dari kanan ke kiri dengan huruf berbeda ketika berada di tengah di depan dan di belakang, sistem waqof pada kata dengan akhiran huruf ta' marbutthoh yang dibaca beda ketika diwaqofkan, pelafalan al-Syamsiyah, sistem tasydid atau penggandaan bunyi huruf, dan sistem uslub (gaya bahasa).

Secara keseluruhan dinyatakan bahwa faktor linguistik itu memberikan kontribusi yang besar kalau bukan merupakan akar bagi timbulnya kesulitan penguasaan dan pengembangan pengajaran bahasa Arab terutama bagi selain bangsa Arab atau ghair al-Nathiqin bi al-'Arabiyah (M. Fachir Rahman: 1998, 9). Untuk sementara kelihatan seolah-olah bahasa Arab itu bahasa yang sukar dikuasai, dan sukarnya mempelajari bahasa Arab itu disebutkan karena faktor-faktor bahasa Arab itu sendiri. Ini suatu pendapat yang belum pernah diuji kebenarannya. Kajian disini berusaha untuk memberikan verifikasi pendapat tersebut dengan realitas bahasa Arab. Dengan demikian akan diketahui kebenaran atau kepalsuan pendapat tersebut.

Kesulitan-kesulitan dalam pembelajaran bahasa Arab yang berasal dari perbedaan tabiat antara bahasa Arab dengan bahasa Indonesia seperti dalam hal fonetik dapat diselesaikan dengan pelajaran ilmu tajwid, khususnya dalam fonem-fonem yang tidak terdapat di dalam bahasa Indonesia seperti tsa' ha', kha', dzal, syin, shad, ghin dan sebagainya ketika dalam keadaan sendirian atau ketika bertemu dengan fonem-fonem lainnya (Ghufron Zainal 'Alim: 1992, 6-7).

Dalam hal etimologi yang meliputi zaman (tenses) untuk kata fi'il madli dan mudlori', tatsniyah dan jama', tadzkir dan ta'nits, dan masalah gramatika serta kosa kata, sampai sejauh ini penulis belum menemukan adanya upaya pemecahannya sehingga tampak menjadi problem yang menimbulkan kesulitan dalam pembelajaran dan dianggap sebagai akar kesulitannya (M. Fachir Rahman: 1998, 9). Padahal belum tentu hal tersebut menyebabkan kesulitan. Hanya disebabkan cara pandangnya saja bisa menjadikan hal tersebut sebagai suatu kesulitan yang menjadi problem.

Dalam hal tabiat bahasa Arab yang berbeda dari bahasa pelajar (Indonesia) seperti dalam hal fonetik, kiranya sudah dikemukakan pemecahannya dengan sederhana, yakni dengan belajar tajwid. Permasalahannya adalah bila memang alat bicara pada mulut bangsa Indonesia berbeda dari bangsa Arab maka memang ada masalah, tetapi perbedaan dari segi fisik para pelajar baik Indonesia maupun negara-negara lainnya ternyata tidak ada. Karena itu perbedaan tabiat bahasa tersebut sebetulnya bukan problem yang menyebabkan sulitnya belajar bahasa Arab. Dengan demikian problem tersebut tidak layak disebut sebagai problem kesulitan dalam pendidikan bahasa Arab.

Dalam kaitannya dengan masalah etimologi (as-shorfiyah dan atau morphology) yang dinyatakan sebagai problem, tentunya tidak bisa dinyatakan sebagai problem serius meskipun masalah as-sharfiyah atau tashrifat dalam bahasa Indonesia tidak ada. Bahkan boleh jadi tashrifat yang ada itu justru membantu dan mempermudah bila terjadi kesulitan dalam mencari perbendaharaan kata. Sebagai gambaran singkat, ketika seseorang tidak mengerti terjemahannya "kunci" dalam bahasa Arab, maka dengan tashrifat dapat diselesaikan sehingga diketahui bahwa "kunci" itu alat pembuka yang bisa diketahui melalui kata fataha yang berarti membuka menjadi miftah dengan makna alat untuk membuka.

Lain masalahnya bila suatu bahasa itu tidak mempunyai tashrifat. Para pelajar akan lebih banyak dibebani untuk menghafal kosa kata yang begitu banyak. Karena itu adanya tashrifat dalam bahasa Arab justru membantu. Para pelajar bisa mempergunakan kosa kata lama yang sudah dimiliki untuk menyebutkan sesuatu yang baru yang belum diketahui sebutannya dalam bahasa Arab. Tashrifat sebagai ciri-ciri bahasa tidak layak dianggap sebagai problem dengan alasan berbeda tabiat bahasanya atau tidak terbiasa dengan ciri-ciri tashrifat. Jadi tashrifat itu bukan penyebab terjadinya problem dalam pendidikan bahasa Arab.

Dalam hal gramatika, tentunya masing-masing bahasa memiliki kekhususannya. Kekhususan bahasa itu bukan suatu problem dalam mempelajarinya. Bahasa itu dimiliki oleh suatu bangsa yang di dalamnya juga ada masyarakat yang tidak cerdas, namun

mereka bisa menggunakan bahasanya dengan baik, lancar, dan tidak mengalami problem. Fungsi gramatika suatu bahasa itu adalah sebagai ilmu tata bahasa. Demikian juga fungsi ilmu nahwu yang sering disebut sebagai qawa'id. Jadi pada dasarnya tidak ada problem dalam pembelajaran gramatika bahasa Arab sebagaimana gramatika yang ada dalam bahasa asing yang lain.

Dalam kasus tertentu penulis memaklumi adanya problem khusus dalam pembelajaran gramatika bahasa Arab. Akan tetapi itu bukan karena keberadaan gramatika itu sendiri. Problem itu muncul karena orientasi pembelajarannya. Ilmu nahwu itu sering dianggap sebagai alat untuk membaca kitab gundul. Ini suatu kekeliruan yang terlanjur dianggap sebagai kebiasaan. Kekeliruan inilah yang menyebabkan orientasi pembelajarannya melenceng sehingga dapat menyebabkan munculnya problem. Jadi problem pembelajaran ilmu nahwu itu muncul karena adanya kekeliruan dalam memfungsikannya, bukan karena ilmu nahwu itu sendiri.

Kasus pembelajaran gramatika bahasa Arab sering berkaitan dengan masalah i'rab yang menjadi inti bahasanya. Kesulitan yang ada disebabkan konsep yang ada ternyata memang belum tuntas. Konsep i'rab yang selama ini dinyatakan sebagai "perubahan" atau "pengubahan" atau atsar atau suatu bayan tentang fungsi kata dalam sebuah kalimat, masih perlu ditinjau ulang, karena terdapat kekeliruan dalam konsep tentang i'rab yang tertera dalam buku-buku ilmu nahwu selama ini. Ini baru bisa dinyatakan sebagai problem, karena dalam materinya sendiri memang ada masalah yang menimbulkan perselisihan pendapat tentang i'rab itu sendiri.

Dalam kasus perbedaan arah tulisan bahasa Arab yang ke kiri dengan tulisan Latin yang ke kanan, maka pada dasarnya bukan suatu kesulitan yang menimbulkan problem. Tulisan bahasa Arab yang lengkap dengan syakalnya dan dengan sistemnya yang fonetik dan sistem ejaannya yang fonemis, adalah sangat mudah untuk dipelajari cara membacanya (Saidun Fiddaroini: 1997, 65). Mudahnya membaca tulisan yang ejaannya bersistem fonemis adalah karena suatu ejaan yang menggunakan sistem ejaan fonemis adalah ejaan yang sempurna (Samsuri, Analisis Bahasa: 1991, 23).

Dengan demikian perbedaan bentuk dan arah tulisan dari kanan ke kiri itu bukan penyebab timbulnya problem dalam pendidikan bahasa Arab. Justru tulisan bahasa Arab itu terbukti paling mudah untuk dipelajari cara membacanya bila tulisan yang dimaksud adalah tulisan bahasa Arab yang sempurna. Lain masalahnya apabila yang dimaksud itu adalah tulisan gundul. Bukan sistem tulisannya penyebab kesulitan, tetapi ketidak sempurnaannya itulah yang menimbulkan problem.

2. Faktor Non Linguistik

Faktor nonlinguistik yang dianggap sebagai sebab timbulnya problem dalam pendidikan bahasa Arab antara lain: Perbedaan sosio kultural bangsa Arab dengan sosio kultural pelajar (Indonesia), sarana dan prasarana fisik, tempat dan waktu (Urip Masduki: 1997, 53-5), kemampuan subyek didik faktor-faktor psikologisnya (Ghufron Zainal 'Alim: 1992, 6-7), komponen-komponen instruksional yang tidak dipersiapkan dengan baik (M. Fachrir Rahman: 1998, 9), dan citra bahas Arab itu sendiri. (Abdurrahman Wahid: 1990, 4).

Faktor-faktor nonlinguistik yang dimaksudkan konkretnya adalah: Perbedaan ungkapan istilah untuk nama-nama benda, misalnya nama onta yang berbeda karena usianya, kurangnya jam pelajaran sehingga tidak tercapai tujuan yang digariskan dalam program pembelajaran pada kasus di Madrasah Aliyah, buku paket yang belum disiapkan dengan baik oleh penyusun kurikulumnya, rendahnya kualitas tenaga pengajar bahasa Arab dan rendahnya kemampuan pelajarnya, masa depan yang tidak jelas bagi pelajar bahasa Arab dan tiadanya penghargaan langsung dari masyarakat sehingga kurang adanya minat untuk mempelajarinya, tidak tepatnya tujuan dan orientasi pembelajaran dan metode pengajarannya, terpisahnya pengajaran bahasa Arab di sini (Indonesia) dari perkembangan bahasa Arab sendiri di kawasan Timur Tengah, minimnya kamus yang dikarang oleh orang-orang Nusantara tentang bahasa Arab, terkaitnya pengajaran bahasa Arab dengan pendalaman ilmu-ilmu agama, dan sikap umum bangsa Indonesia yang menganggap pengajaran bahasa Arab sebagai bagian dari pendidikan Islam sehingga ia dipisahkan dari kegairahan hidup dalam dunia komunikatif.

Dalam menanggulangi kesulitan pada kasus nonlinguistik telah dianjurkan adanya pendekatan linguistik kontrastif, yakni pengajaran dimulai dari yang ada kesamaannya dengan bahasa ibu; sedangkan untuk unsur dan struktur yang tidak memiliki kesamaan diajarkan belakangan (Urip Masduki: 1997, 53-5). Anjuran ini bisa diterima untuk ditindaklanjuti sehingga kasus ini tidak lagi menjadi problem.

Kasus nonlinguistik lainnya yang dibebankan dimuka ternyata belum ada yang mengemukakan pemecahannya yang berkisar pada masalah-masalah terbatasnya waktu yang di atur dalam kurikulum, sarana seperti buku dan alat-alat bantu teknik seperti audio visual, input yang lemah dalam bahasa Arab, dan syarat-syarat untuk kemampuan guru. Sementara upaya pemecahan yang dikemukakan hanya sebagai pertimbangan untuk ditinjau ulang dalam operasionalnya.

Perlu diketahui bahwa terbatasnya waktu bukanlah suatu problem karena dengan ditambahkannya waktu berarti sudah terselesaikan. Begitu juga mengenai sarana dan prasarana, maka pemenuhannya sudah merupakan penyelesaian. Jadi tidak layak hal-hal demikian dinyatakan sebagai problem dalam pendidikan bahasa Arab. Di samping itu perlu diperhatikan bahwa ada kalanya sarana-sarana itu juga tidak mutlak perlu, misalnya perangkat laboratorium bahasa yang tidakimbang antara harga dan manfaatnya, yang biasanya sering tidak dipakai dan jarang dimanfaatkan. Lemahnya input dalam berbahasa Arab tidak bisa dinyatakan sebagai problem. Kalau input sudah mahir maka proses pembelajaran bahasa Arab sudah tidak ada gunanya. Pada langkah berikutnya perlu diterapkan kedisiplinan dalam evaluasi. Para pelajar atau mahasiswa yang sudah mampu menguasai materi pembelajaran bahasa Arab layak lulus dan yang tidak mampu tidak layak diluluskan. Meluluskan pelajar atau mahasiswa yang belum mampu sama dengan menciptakan rendahnya mutu pengajaran dan pembelajaran Bahasa Arab. Inilah yang memunculkan problem, bukan lemahnya input tetapi membiarkan dan meluluskan calon lulusan yang lemah itulah problem.

Dalam kaitannya dengan metode yang dianjurkan untuk dipakai maka metode itu sangat berkaitan dengan materi dan tujuan dalam pembelajaran. Perlu diingat bahwa tiap metode yang dipakai itu memiliki keunggulan dan kekurangannya. Sebetulnya sangat dianjurkan untuk menyelesaikan problem metode ini dengan memahaminya dan menguasai berbagai metode untuk proses pembelajaran, sehingga setiap kali muncul permasalahan metode dapat diselesaikan dengan bantuan metode alternatif yang pada gilirannya disebut dengan metode eklektik.

Adapun tidak dipergunakannya satu sistem yang konsisten dalam metode pengajaran, tidak adanya dorongan moril, tidak jelasnya masa depan mahasiswa yang belajar bahasa Arab di Perguruan Tinggi, dan tidak adanya penghargaan langsung dari masyarakat yang bisa mengurangi minat belajar bahasa Arab, maka semua itu diselesaikan dengan memberikan kontra operasional, yakni dengan mengadakan semua yang tiadanya itu menjadikan masalah (Ghufron Zainal 'Alim: 1992, 25). Untuk keperluan tersebut maka daya tarik, motivasi belajar, dan prospek bahasa Arab perlu dikemukakan dengan positif, khususnya mengenai kesan pertama yang baik dalam mengenal dan menilai kemandirian bahasa Arab. Dalam hal tenaga pengajar, tujuan dan orientasi pengajarannya, sarana prasarana serta lingkungan yang dinilai sebagai problem, maka M. Fahrir Rahman memberikan jalan keluarnya yaitu agar ditinjau kembali orientasi pengajaran bahasa sebagai ilmu alat, yakni perlu ketentuan belajar bahasa Arab itu sebagai alat pemahaman text book, atau untuk muhadatsah (berbicara), dan perlu simplifikasi terutama dari segi nahwiyah, perlu metode yang efektif, pengajar yang profesional, materi yang proporsional serta fasilitas yang memadai termasuk sarana penunjangnya, kondisinya juga yang kondusif untuk merangsang pengajaran bahasa Arab, dan konkretnya lembaga bahasa perlu diefektifkan dengan pola pengajaran bahasa tiap hari dengan metode, materi, pengajar, dan fasilitas yang memadai (M. Fahrir Rahman: 1998, 10). Ini suatu jalan keluar yang mudah dipenuhi dalam menghilangkan problem nonlinguistik.

Dengan analisis tersebut di atas kiranya patut dinyatakan bahwa sebetulnya tidak ada masalah nonlinguistik yang layak disebut sebagai problem dalam pendidikan bahasa Arab. Masalahnya adalah kemampuan untuk memenuhi kebutuhan nonlinguistik. Ini artinya apabila kebutuhan nonlinguistik sudah dipenuhi, maka proses pembelajaran bahasa Arab bisa berlangsung dengan lancar begitu saja.

Dalam prakteknya, sarana dan prasarana itu hanya sekedar bantuan tambahan untuk memperlancar proses pembelajaran bahasa Arab. Meskipun tanpa pemenuhannya dapat juga diatasi dengan segala kesederhanaan sebagaimana belajar bahasa di masa-masa lalu yang tidak terlalu manja dengan sarana prasarana yang canggih seperti perangkat laboratorium bahasa dan sebagainya.

Dengan demikian masalah nonlinguistik ini dapat dinilai sebagai masalah yang sangat sederhana, tidak bisa dijadikan alasan atau sebab-sebab tidak bisa belajar bahasa Arab, atau sebab terjadinya kesulitan ketika belajar bahasa Arab. Demikian sederhananya masalah nonlinguistik ini maka tidak layak disebut sebagai problem pembelajaran bahasa

Arab. Perlu dicermati lagi bahwa yang utama dalam pembelajaran bahasa adalah praktek dan keaktifan para pelajar itu sendiri dalam berbahasa Arab.

Jadi langkah penyelesaian masalah nonlinguistik adalah pemakaian bahasa Arab itu sendiri secara disiplin dalam proses pembelajarannya. Kondisi pembelajaran perlu diciptakan agar tidak lagi membicarakan bahasa Arab tetapi sebaliknya hendaknya senantiasa memakai bahasa Arab untuk membicarakan apa saja termasuk hal-hal yang terjadi dalam proses pembelajaran bahasa Arab itu sendiri. Masalah konkretnya adalah bagaimana dapat diciptakan lingkungan yang selalu memaksa untuk berbahasa Arab.

Dalam hal kultur, maka hal ini menjadi masalah bila dipaksakan untuk mempelajari kultur Arab di awal pembelajaran. Perihal yang penting adalah penguasaan kosa kata serta kaedahnya. Baru kemudian setelah mahir dapatlah diberikan makna-makna khusus yang berkaitan dengan kultur. Untuk materi ini biasanya diambilkan dari contoh-contoh idiomatik. Dengan demikian masalah kultur Arab dapat disederhanakan dan tidak lagi menjadi masalah.

SIMPULAN

Kompetensi dan performansi bahasa merupakan konsep penting dalam linguistik yang diperkenalkan oleh Chomsky. Kompetensi mengacu pada pengetahuan dasar tentang bahasa, sedangkan performansi adalah penggunaan aktual bahasa dalam berbagai konteks.

Chomsky berpendapat bahwa setiap individu dilengkapi dengan kemampuan bawaan untuk memahami dan menggunakan bahasa, yang disebut sebagai Language Acquisition Device (LAD). Ini menunjukkan bahwa pemerolehan bahasa bukan hanya ditentukan oleh lingkungan, tetapi juga oleh faktor kodrati.

Proses pemerolehan bahasa melibatkan interaksi antara faktor alamiah (nature) dan faktor lingkungan (nurture). Lingkungan memberikan stimulus dan kesempatan bagi individu untuk memperoleh bahasa, sementara kodrat memungkinkan mereka untuk melakukan hal tersebut.

Imitasi atau peniruan juga merupakan bagian penting dari pembelajaran bahasa, di mana individu mengamati dan meniru model untuk mengembangkan keterampilan bahasa mereka.

Dalam pembelajaran bahasa Arab di Madrasah Ibtidaiyah, terdapat berbagai isu baik linguistik maupun non-linguistik. Isu linguistik berkaitan dengan materi bahasa Arab, sementara isu non-linguistik melibatkan lingkungan, sarana prasarana, siswa, dan guru.

REFERENSI

- Ardiana, L. I., & Sodiq, S. (2003). *Psikolinguistik*. Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.
- Brown, H. D. (2008). *Prinsip Pembelajaran dan Pengajaran Bahasa* (N. Cholis & Y. A. Pareanom, Penerj.; 5 ed.). Kedutaan Besar Amerika Serikat.
- Chaer, A. (2003). *Psikolinguistik: Kajian Teoritik*. Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2008). *Morfologi Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*. Rineka Cipta.

- Dardjowidjojo, S. (2005). *Psikolinguistik; Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Yayasan Obor Indonesia.
- Dardjowidjojo, S. (2008). *Psikolinguistik; Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Yayasan Obor Indonesia.
- Iskandarwassid, & Sunendar, D. (2008). *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Remaja Rosdakarya.
- Kesuma, G. C. (2015). *Antara Fakta, Cita, dan Solusi Pengajarann Bahasa Arab di IAIN Raden Intan Lampung*. 7(1).
- Lailiyah, N., & Dwiyantri, L. (2016). *Analisis Sintaksis Pada Pemerolehan Bahasa Anak Usia Tiga Tahun Di Perum Graha Mukti Regency Kediri*. 1(1), 6.
- Nurlina, Nurfadilah, A. B. (2015). Teori Belajar dan Pembelajaran Inovatif. Dalam H. Bancong (Ed.), *Si Buku Makassar* (1 ed., Vol. 2, Nomor 1). LPP UNISMUH Makassar.
- Samsunuwiyati, M. (2009). *Psikolinguistik Suatu Pengantar*. Refika Aditama.
- Sultan, & Yahya, S. (2020). *Psikolinguistik Dalam Pembelajaran Bahasa Arab*. Sanabil.
- Susanti, S. (2012). *Bahasa Sebagai Alat Komunikasi*. 1(1).